

# KOMPLEKSITAS DAN KEBERAGAMAN SENI MENUNJUKAN SUATU IDENTITAS

Jermias H. Van Harling  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

## *Abstract*

*The discourse of "identity" becomes a crucial issue when it is in the global realm (globalization). The battle begins in various cultural arenas by adopting cultural components as self-image for legitimacy. Not only that, because cultural awareness is also modified, elaborated into various typifications that aim to influence and invite the attention of the outside world. This is the way in which identity becomes something that is contested. The term identity is very attached to certain entities, is interdependence and in contact with local culture, including art as a symbol of self-expression. Art in Indonesia as a cultural component is part of the formation of self-identity, but the fact is that when faced with the domination of Western arts, Indonesian art is increasingly dwarfed, why is that? because art in Indonesia is sometimes drowned in the flow of globalization. The originality of traditional (Indonesian) art is reduced to being packaged in the rules of Western art. This article intends to provide an explanation of how art in Indonesia, in its diversity and complexity, can be seen as a medium for building an ethnic identity that contributes to strengthening national identity.*

**Keywords:** *Arts, Music, Identity*

## PENDAHULUAN

Perubahan paradigmatis dalam *fine arts* secara global, dan menguatnya kesadaran ikhwal relasi antara seni dengan pluralitas kultur dalam kehidupan sehari-hari melahirkan ketidakpastian sehingga seni kekinian (kontemporer) bentuknya plural, praktiknya pragmatik dan medannya multikultur. Namun yang terjadi sebenarnya hanyalah mengembakikan seni pada konteks riil. Keris, wayang, gamelan, dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan seni tinggi yang sarat filosofi dan merupakan produk kerja kontemplasi. Kaligrafi Cina, Jepang dan Arab merupakan seni tinggi dengan bobot spiritual mendalam. Dalam

perspektif seni Barat, seni-seni ini hanyalah sekedar *kriya*, pentingngnya hanya sebagai artefak antropologi atau data penunjang etnografi. Samahalnya juga seni-seni tradisi Indonesia yang tampil dalam berbagai pertunjukan kesejagatan (global), umumnya hanya sebatas hiburan yang memberikan kesenangan tentatif dan suatu apresiasi. Jika memang demikian, pertanyaannya untuk apa itu “seni”. Seni adalah cara yang sangat unik dalam menafsir dan memaknai pengalaman. Seni memberi bentuk pada pengalaman yang tidak jelas bentuknya (*amorf*), seni menampilkan sesuatu yang tersembunyi dan seni mengartikulasikan yang tidak terartikulasikan. Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tidak tampak dan tidak terlukiskan, memperkatakan hal yang tidak terumuskan, membunyikan hal yang tidak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkap. Seni dianggap sekedar sebagai hiburan dan hiasan. Sebagai hiburan pentingngnya seni hanyalah untuk membuat hati senang dan pikiran tenang, membantu kita untuk sejenak melarikan diri dari persoalan. Sebagai hiasan seni diperlukan sekedar untuk membuat tampilan diri lebih menawan atau membuat suasana terasa lebih nyaman (Sugiharto, 2013:15-17).

Sebagai hiburan dan hiasan, seni sangat dekat dengan kehidupan manusia. Kedekatan seni dengan manusia, menyebabkan manusia sering menuangkan berbagai aktivitas kehidupan dengan menggunakan beragam media untuk mengekspresikan berbagai pengalaman estetik. Cat, kanvas, patung dan cahaya mencirikan seni visual. Gerak mencirikan seni tari dan bunyi sebagai penciri seni musik. Hubungan erat antara seni dengan manusia dapat ditemui diberbagai aspek kehidupan dalam bentuk ekspresi estetik. Berekspresi estetik, merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaan manusia sebagai makhluk yang bermoral, berakal dan berperasaan (Rohidi, 2000:9). Bentuk ekspresi estetik manusia yang merefleksikan pengalaman, dapat dijumpai melalui penggunaan seni dalam aktivitas hidup keseharian. Misalnya seni digunakan dalam tari-tarian, permainan-permainan tradisional, dalam mengorganisasi pekerjaan, dalam

berbagai upacara dan ritual, untuk menandai saat-saat kelahiran, untuk terapi (relaksasi), untuk pernikahan, untuk kematian, untuk pesta panen dan penobatan, untuk mengartikulasikan keyakinan-keyakinan religius, upacara adat dan seni sebagai identitas diri. Kedekatan seni dengan manusia tidak hanya sebatas pada fungsi-fungsi yang telah disebutkan, secara substansial seni juga lahir dari elaborasi-elaborasi budaya dan agama yang sarat dengan muatan nilai filosofis sebagai penguat identitas. Untuk memahami bagaimana seni menembus batas-batas fungsi dan permainan imaji sebagai media memperkuat identitas maka baiklah kita melihat keragaman dan kompleksitas seni (musik).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **KERAGAMAN DAN KOMPLEKSITAS MUSIK**

Sangat sulit untuk mendefinisikan seni (musik) secara tunggal, umumnya musik dimaknai sebatas bunyi yang teratur dalam ruang dan waktu. Namun apabila kita mencoba mendefinisikan, maka memunculkan beragam definisi. Pertanyaannya apa itu musik dan apa yang tidak dapat dianggap musik ?. Apabila kita memaknai musik dengan cara pandang yang luas maka kita jumpai adalah sebuah spektrum khazanah musikal yang sangat luas dan kompleks. Misalnya, musik Barat, komposisi Bach, Beethoven atau Chopin tentu saja kita anggap musik rajutan melodi dan ritmis yang *countour*, bunyi trompet Miles Davis yang

monoton seperti suara kesurupan adalah juga musik, karya Arnold Schonberg yang tanpa struktur seolah-olah tidak memiliki melodi, atau Musik John Cage dengan ‘433’ yang sunyi senyap belaka selama empat menit tigapuluh detik. Apakah ini masih disebut musik. Dalam perspektif musik barat, ini adalah jenis musik yang sangat tinggi nilainya, mungkin karena sulit dari aspek teknik atau elaborasi bunyi yang butuh intepretasi?

Di Indonesia misalnya “*Seudati*” adalah jenis seni tari dari sumatera (Aceh). Tarian ini juga termasuk kategori *tribal war dance*, kaunikannya terletak dalam syairnya selalu membangkitkan semangat. “Saman” adalah sebuah tarian suku Gayo yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam ritual agama sarat dengan melodi ritmik dan energi tubuh. Di Maluku misalnya *Cakalele Dance* (tarian cakalele), katreji, *Hadrat* atau *Sholawat*, yang lasimnya digunakan dalam berbagai ritual dan seremonial. Potret seni di Indonesia, termaksud di Maluku merupakan suatu gambaran identitas kebangsaan, karena masing-masing entitas (daerah) memiliki berbagai macam bentuk gaya atau *style* di dalam seni dan sekaligus merupakan ciri khas dan identitasnya. Masing-masing entitas memiliki gaya seni, eksisitensinya sangat menarik dan unik, memiliki daya pikat, bobot dan kualitas tersendiri sehingga menjadi salah satu aspek jati diri budaya lokal dan sebagai pembeda dari budaya-budaya lokal lainnya. Kebudayaan lokal sebagai identitas di dalam cakupan yang lebih luas merupakan aspek yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa bangsa lain.

Kompleksitas dan keragaman seni-seni Barat dan Indonesia, menghadirkan sekat dalam dimensi fungsi, misalnya seni Barat lebih menunjuk pada kecakapan skill personal, katakanlah jika disebut *shymphony*, kuartet gesek, atau repertoar-repertoar, maka yang terlintas adalah inisial-inisial personal dapat dikatan seniman (komponis/komposer) seperi (Mozart, Bach, Vivaldi, Chopin dll). Berbeda dengan seni di Indonesia, jika dipertunjukan maka yang terlintas merujuk pada nama entitas tertentu atau kelompok masyarakat budaya, Misalnya Tor-Tor, Gondang (Batak), Saman (Aceh), Pang-pang (Kalimantan), Gamelan, Campur Sari, Koplo, Dangdut (Jawa), Cakalele (Ambon), Sajojo (Papua).

## IDENTITAS DAN MUSIK

Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas "*idem/Identity*" (Latin/Ingg) mengandung pengertian kesamaan. Identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah (Rummens, 1993:157-159). Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok yang lain. Dengan demikian identitas mengandung dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan. Istilah Identitas lasimnya digunakan untuk menjelaskan karakteristik, dapat berupa sikap atau tindakan dari individual atau juga kelompok masyarakat tertentu. misalnya saja kelompok politik melahirkan politik identitas, kelompok bisnis melahirkan identitas pengusaha dan pedagang, kelompok kampus melahirkan identitas intelektual, kelompok keagamaan melahirkan identitas religiusitas dan sebagainya (Kramer, Roderick M, Geoffrey dalam Usman, 2015:106-107). Contoh ini memberikan suatu penegasan bahwa identitas, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subyektif, dan semua kenyataan subyektif selalu berhubungan secara dialektis dalam masyarakat. Kenyataan subyektif dalam masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat berbudaya, sehingga identitas yang bentuk adalah identitas budaya. (Lihat Berger & Luckmann, 2013:235).

Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, agama, kesenian dan nilai-nilai (Dorais, 1988). Identitas budaya dipengaruhi oleh identitas etnis, karena untuk mengategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis pada umumnya berkaitan erat dengan unsur-unsur budaya. Karena seni (musik) merupakan bagian dari budaya maka, identitas dapat terbentuk melalui permainan dimensi-dimensi seni seperti, suara, cat, kanfat, geraki, dan bunyi (*sound*). Cara dimana

seni dapat membentuk identitas maka beberapa hal penting yang harus dilakukan bersama adalah sebagai berikut : (1) Memberikan kesadaran terhadap hal-hal yang positif maupun negatif yang terdapat di dalam kebudayaan lokal (etnisitas) dari bangsa Indonesia yang multikultur. (2) Diperlukan informasi yang tepat mengenai keanekaragaman budaya Bangsa Indonesia yang mempunyai kesamaan derajat, bahkan mempunyai tugas yang sama dalam hal mengembangkan keindonesiaan. (3) Menghilangkan berbagai bentuk rasisme dalam pengertian yang luas. (4) Pentingnya peranan pendidikan sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Lihat Tilaar, 2012 :12-15).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu fungsi kesenian adalah sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri yang menyumbang pada penguatan identitas. *Style* sebagai ciri khas dari suatu kesenian tertentu memiliki peran penting terhadap pencitraan nilai-nilai luhur dan identitas baik secara individual maupun berkelompok. Kesenian yang teridentitaskan lahir melalui tradisi budaya sebagai sebuah ungkapan ekspresi idiologis terkemas dalam, rasa, karsa, daya dan kreativitas, divisualisasikan dan diaktualisasikan kedalam bentuk original yang indah dan mencerminkan suatu ciri-ciri dan identitas yang berdaya pikat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugiaharto, 2013, *Untuk Apa Itu Seni*, Matahari, Bandung
- Berger Peter dan Luckman Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dorais, Louis Jacques. 1988. "Intoit Identity in Canada", dalam Folk.Vol. 30.
- Rohidi Tjetjep R, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI, Bandung

---

Rummens J, 1993. "*Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach*". Unpublished Thesis/Dissertation, York University.

Tilaar H.S.R, 2012, *Kaleidoskop pendidikan Nasional*, Kompas, Jakarta

Usman Sunyoto. 2015. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.